ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i1.9148

STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI MELALUI INTEGRASI KEGIATAN PEMBELAJARAN DAN KEAGAMAAN

Strategies for Developing Spiritual Intelligence in Early Childhood through the Integration of Learning and Religious Activities

Irma Rismayana & Musyafa Ali
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto; Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
244120700005@mhs.uinsaizu..ac.id; m.ali@unupurwokerto.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 5, 2026	Jan 28, 2026	Feb 9, 2026	Feb 14, 2026

Abstract

Spiritual intelligence is an essential dimension of moral and religious development in early childhood that needs to be fostered in balance with intellectual intelligence, although some parents' perceptions still tend to emphasize children's intelligence in terms of IQ. This study aims to analyze strategies for developing the spiritual intelligence of young children through the integration of learning and religious activities at TK Prima Sakinah Islamic School in Bekasi City. A qualitative approach with field research was employed, with data collected through nonparticipant observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that children's spiritual intelligence is developed through the integration of religious habituation, worship practices, Islamic-value-based social interaction, narrative activities, simple religious projects, *dzikir pagi* (morning remembrance), habituation of *adab*, and the creation of an Islamic learning

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

environment. These integrative strategies have been shown to foster children's awareness of God, Islamic *adab*, moral value internalization, and consistent religious behavior in daily life. The study concludes that systematically designed integration of learning and religious activities is effective in developing the spiritual intelligence of young children. The implications underscore the importance of holistic learning designs that continuously integrate pedagogical and spiritual dimensions as theoretical and practical references for Islamic early childhood education institutions.

Keywords: Spiritual Intelligence; Early Childhood; Learning Integration; Religious Activities; Early Childhood Education

Abstrak: Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam perkembangan moral dan religius anak usia dini yang perlu dikembangkan secara seimbang dengan kecerdasan intelektual, meskipun persepsi sebagian orang tua masih cenderung menitikberatkan kecerdasan anak pada aspek *IQ*. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui integrasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan di TK Prima Sakinah Islamic School Kota Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dengan pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak dilakukan melalui integrasi pembiasaan religius, praktik ibadah, interaksi sosial bernilai Islami, kegiatan naratif, proyek keagamaan sederhana, *dzikir* pagi, pembiasaan adab, serta penciptaan lingkungan belajar bernuansa Islami. Strategi integratif tersebut terbukti mampu menumbuhkan kesadaran ketuhanan, adab Islami, pemaknaan nilai moral, dan konsistensi perilaku religius anak dalam keseharian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan yang dirancang secara sistematis efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya desain pembelajaran holistik yang secara berkelanjutan mengintegrasikan aspek pedagogis dan spiritual sebagai rujukan teoretis dan praktis bagi lembaga PAUD Islam.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Dini; Integrasi Pembelajaran; Kegiatan Keagamaan; Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

PAUD yang menerapkan pendekatan pendidikan berbasis nilai keagamaan, saat ini telah mulai banyak berkembang di Indonesia. Hal ini menunjukan bahwasanya PAUD dengan basis keagamaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan akhlak dan kemampuan spiritual anak (Sukimin, 2025). Keberadaan PAUD Islam mendominasi praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan tuntutan masyarakat saat ini yang menginginkan anak-anaknya memperoleh pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membentuk karakter berbasis spiritualitas Islam (Syafiqoh, Imroatus, 2025; Syahid et al.,

2025). Oleh karena itu, lembaga PAUD Islam dituntut untuk menyelenggarakan program pembelajaran yang mampu menanamkan nilai religius secara konsisten dan sesuai tahapan perkembangan anak (Hostini, 2022).

Pembelajaran dan penanaman nilai religious pada anak usia dini tentu bukan hanya sekedar berorientasi pada perkembangan aspek kognitif akan tetapi juga berkembangnya kecerdasan spiritual anak (Annisa Nur et al., 2025). Kecerdasan spiritual pada anak usia dini merujuk pada kemampuan anak dalam mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan, moral, serta makna perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya (Janah, Sinta Miftakhul, 2023; Rahman & Wanto, 2021). Kecerdasan ini tercermin dalam sikap religius sederhana, seperti berdoa, bersyukur, menunjukkan empati, kejujuran, dan perilaku baik terhadap orang lain (Budiyanti et al., 2022; Syahnaz et al., 2023). Beberapa ahli menyatakan bahwa kecerdasan spiritual menjadi dasar bagi berkembangnya kecerdasan emosional dan sosial, karena membantu anak memahami nilai benar dan salah serta membentuk kesadaran diri secara holistic (Nor Rochmatul Wachidah, 2021; Sholahudin et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini tidak dapat dipahami sebagai aktivitas doktrinal semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang bermakna dan kontekstual.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Strategi tersebut meliputi pembiasaan perilaku religius, keteladanan pendidik, penggunaan cerita bermuatan nilai moral dan keagamaan, kegiatan reflektif sederhana, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan bernilai spiritual (Afriyanti, 2022; Tine et al., 2025). Pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan berpusat pada anak menjadi kunci utama agar nilai-nilai spiritual dapat diterima dan dipahami secara alami. Strategi pengembangan kecerdasan spiritual yang tepat akan membantu anak mengaitkan pengalaman belajar dengan makna dan nilai kehidupan yang lebih luas (Hilman, 2024).

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini adalah melalui integrasi kegiatan pembelajaran dengan kegiatan keagamaan. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai spiritual tidak diajarkan secara terpisah, melainkan menyatu dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, peringatan hari besar keagamaan, serta praktik nilai moral dapat diintegrasikan dalam kegiatan bermain dan belajar anak (Aina Sifa

Mustika Putri, Aina Sifa Mustika Putri, 2024; Ananda et al., 2025). Melalui integrasi tersebut, anak tidak hanya mengenal ajaran agama secara simbolik, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan Nina Mariana, Abdul Azis dan Iwan Setiawanoleh terkait pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui *home schooling*. Hasil penelitiannya menunjukan bahwasanya pengembangan dilakukan dengan cara membiasakan bangun pagi dan mengajarkan doa-doa yang aplikatif (Mariana et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nitani Harita dan Hendro Hariyanto Siburian terkait pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dengan metode *Pray, Praise and Worship*. Hasil penelitiannya menunjukan bahwasanya 85% tiap indikator kecerdasan spiritual berkembang dengan baik setelah menerapkan metode PPW (Nitani Harita, 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Nurul Qomariah, Anggraini Dama Yanti terkait Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Di PAUD Arraisyah Koba Kabupaten Bangka Tengah. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak dilakukan dengan cara dilakukan melalui metode bermain kartu huruf hijaiyah, metode bernyanyi lagu Islami, metode pembiasaan shalat dhuha dan metode bermain peran (Dini et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Briyantika Puji Lestari, Nidaul Hasanah, Fadilatul Fitria, terkait meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan pembiasaan berdoa. Hasil penelitiannya menunjukan bahwasanya setelah melakukan percobaan pada siklus 1 dan pada tindakan siklus II anak yang berkembang sangat baik (BSB) terdapat 13 anak. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode pembiasaan berdoa dikatakan berhasil untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak (Briyantika Puji Lestari, Nidaul Hasanah, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hafsah BS dan Mhd. Habibu Rahman, terkait membangun kecerdasan spiritual anak usia dini melalui kegiatan religius. Hasil penelitiannya menunjukan bahwasanya pembangunan kecerdasan spiritual anak dilakukan dengan cara pengenalan ajaran agama, pembelajaran praktik ibadah, dan pengembangan karakter melalui nilai-nilai agama (Hafsah BS, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwasanya penelitian terdahulu lebih menekankan pada metode atau aktivitas keagamaan tertentu secara parsial, seperti *homeschooling* berbasis pembiasaan doa, metode PPW, pembiasaan berdoa, permainan kartu

hijaiyah, bernyanyi lagu Islami, maupun praktik ibadah yang berdiri sebagai kegiatan tersendiri. Berdasarkan penelitian terdahulu maka diketahui bahwasanya belum ada kajian yang secara komprehensif menganalisis strategi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui integrasi sistematis antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan kegiatan keagamaan sebagai satu kesatuan kegiatan. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam menegmbangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui integrasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan di TK Prima Sakinah Islamic School Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (Sugiyono, 2022), dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai strategi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui integrasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Penelitian dilaksanakan di TK Prima Sakinah Islamic School Kota Bekasi, dengan subjek penelitian meliputi 1 orang kepala sekolah sebagai pengemban kebijakan dan 2 guru kelas sebagai pelasana kegiatan, dan 20 peserta didik di kelas B. Objek penelitian ini adalah strategi integrasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan terhadap aktivitas pembelajaran dan keagamaan, wawancara semi terstruktur dengan informan utama yakni kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi berupa kurikulum, rencana pembelajaran, dan arsip kegiatan sekolah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian (Miles, Matthew B., & Huberman, 1994).

HASIL

Membaca doa harian

Kegiatan membaca doa harian dilaksanakan secara rutin setiap hari, khususnya pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran, seperti doa sebelum belajar, sebelum makan, dan setelah selesai belajar. Selain doa yang dihafalkan ketika berkegiatan anak-anak juga diajarkan

doa-doa lain seperti doa untuk kedua orang tua, doa saat keluar rumah dan doa agar terhindar dari marabahaya. Pelaksanaan kegiatan membaca ataupun menghafalkan doa haria dilakukan secara klasikal dengan dipandu oleh guru, disertai pembiasaan pengulangan agar anak hafal dan memahami konteks doa. Tujuan kegiatan ini adalah menanamkan kesadaran spiritual anak bahwa setiap aktivitas perlu diawali dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui "Kami membiasakan anak membaca doa setiap kegiatan agar mereka paham bahwa Allah selalu dekat dalam kehidupan sehari-hari, selain itu kegiatan berdoa ini juga menjadi jeda anatara bermain dan perisapan anak belajar, sehingga ketika belajar di mulai anak sudah siap." Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga diketahui bahwasanya ketika anak melaksanakan kegiatan doa anak terlihat serius dan menghayati kegiatan tersebut. Dampak dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kebiasaan anak mengucapkan doa secara mandiri, hal ini tampak ketika jam makan, guru hanya memberikan instruksi kemudian secara serentak anak-anak melakaukan doa secara bersama. Hal ini menunjukkan bahwasanya mulai berkembangnya dimensi kesadaran ketuhanan dan ketergantungan spiritual anak.

Melafalkan Asmaul Husna beserta artinya

Pelafalan Asmaul Husna dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Anak-anak melafalkan Asmaul Husna beserta artinya secara bersama-sama dengan iringan lagu sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah mengenalkan sifat-sifat Allah sebagai dasar pembentukan rasa cinta dan takut kepada Allah. Berdasarkan hasil wawancara, "Kami tidak hanya menghafalkan, tetapi juga mengenalkan artinya agar anak memahami bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang." Dampaknya, anak mulai menunjukkan sikap empati, kasih sayang, dan meniru nilai-nilai positif yang terkandung dalam Asmaul Husna, yang merupakan indikator kecerdasan spiritual.

Mengucapkan salam dan bersaliman

Kegiatan mengucapkan salam dan bersaliman dengan guru dilakukan setiap kali anak datang ke sekolah, memasuki kelas, bertemu guru, maupun saat pulang. Guru memberikan teladan dengan selalu menyapa anak menggunakan salam dan mengajak anak membalasnya. Tujuan kegiatan ini adalah membangun kesadaran spiritual melalui nilai adab Islami, rasa hormat, dan ukhuwah. Di TK Prima Sakinah Islamic School Kota Bekasi salam dijadikan budaya, sehingga anak merasa bahwa salam itu bagian dari ibadah dan akhlak ataupun bentuk penghormatan. Selain itu guru juga mengajarkan bersalaman ketiak anak berpamitan dengan

orang tuanya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwasanya pembiasaan mengucapkan salam dan bersaliman dengan orang tua dan guru merupakan kebiasaan yang di lakukan oleh guru untuk membentuk sikap menghormati. Dampak dari kegiatan mengucapkan salam dan bersaliman yang terlihat pada anak yakni, anak menjadi lebih santun, ramah, serta memiliki kesadaran sosial dan spiritual dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu terbukti ketika peneliti melakukan observasi kegiatan anak sebelum masuk kelas anak mau bersalaman dan mengucapkan salam kepada peneliti.

Melakukan murojaah

Kegiatan murojaah dilaksanakan secara terjadwal, biasanya pada pagi hari atau sebelum pulang, dengan mengulang hafalan surat-surat pendek dan doa-doa pilihan. Guru membimbing anak secara bertahap sesuai kemampuan perkembangan mereka. Tujuan kegiatan ini adalah menanamkan kedekatan anak dengan Al-Qur'an serta membangun konsistensi dalam ibadah. Berdasarkan hasil awawncara diketahui bahwasanya, "Murojaah membantu anak mengingat hafalan sekaligus melatih kesabaran dan ketekunan." Selain murojaah guru juga melakukan ujian kepada anak, dimana anak-anak biasanya akan di uji satu persatu untuk menyetorkan hafalan yang telah dilakukan. Kegiatan murojaah ini bukan hanya sekedar untuk menghafal namun dilakukan untuk menanamkan sikap ketaatan beraga serta sikap religious pada anak.

Praktik ibadah salat dhuha

Praktik ibadah harian, seperti simulasi wudu dan salat, dilaksanakan secara rutin setiap hari jum'at. Anak-anak diajak untuk melaksanakan sholat dhuha dengan dipandu oleh guru. Sebelum pelaksanaan sholata anak diarahkan untuk melafalkan niat wudhu, kemudian berwudhu, setelah itu anak-anak diarahkan untuk melaksanakan sholat dhuha bersama. Dalam pelaksanaannya anak-anak melafalkan niat, surata pendek, dan doa setiap gerakan secara bersama dengan suara lantang sembari dipandu oleh guru. Selepas sholat dhuha selesai anak-anak juga diajarkan untuk wirid sederhana, dan doa setelah sholat dhuha serta doa untuk kedua orang tua. Tujuan kegiatan ini adalah mengenalkan ibadah sunnah pada anak dan mengembangkan spiritualitas anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwasanya, "Kami ingin mengenalkan pada anak bahwa selain sholat wajib lima waktu ada juga sholat sunnah, selain itu agar anak merasa bahwa salat itu menyenangkan dan bagian dari keseharian mereka." Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwasanya

ketika anak-anak mengikuti kegiatan rangkaian sholat dhuha, anak-anak mengikuti dengan khidmat.

Kegiatan cerita Islami

Kegiatan cerita Islami dilakukan pada waktu khusus, seperti menjelang pulang atau saat kegiatan literasi. Guru menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau cerita teladan Islami dengan metode bercerita interaktif dan media gambar. Dalam proses pelaksanaannya anak-anak juga diajak terlibat dalam kegiatan bercerita, seperti ditanyakan siapakah nama tokoh dalam cerita, diajak membandingkan mana hal baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh, sehingga anak-anak lebih mudah menangkap pesan moral yang ada dalam cerita tersebut. Tujuan guru melakukan kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai moral dan spiritual melalui keteladanan tokoh ataupun hikmah-hikmah dari kejadian yang terjadi di dalam cerita. Dalam konteks bercerita tidak jarang guru juga menyangkutpautkan dengan hal-hal yang biasa anak-anak alami, sepeti halnya konsep berbagi dengan teman, menghormati orang tua ataupun guru, ataupun hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwasanya kegiatan bercerita membuat anak lebih mudah memahami nilai-nilai Islami, pesan moral, serta lebih mudah ketika memberikan nasihat kepada anak. Melalui kegiatan ini anak-anak mulai mengekspresikan perilaku positif dan mampu mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari, yang menunjukkan berkembangnya pemaknaan spiritual.

Proyek keagamaan sederhana

Proyek keagamaan sederhana dilaksanakan secara tematik, misalnya membuat miniatur masjid, infaq, atau berbagi sedekah. Kegiatan pembuatan miniatur masjid ini dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan guru. Diamana dalam pembelajarannya guru juga menjelaskan masjid sebagai tempat ibadah umat muslim, kemudian guru juga berinteraksi dengana anak terkait kegiatan yang biasa dilaksanakn oleh anak-anak di masjid. Kegiatan infaq dan berbagi merupakan rangkaian kegiatan dimana kegiatan ini dilaksanakan bersifat incidental, dengan tujuan mengajari anak untuk berbagi dengan orang-orang terdekat di lingkungan sekolah yang membutuhkannya. Tujuan kegiatan ini adalah mengintegrasikan nilai spiritual dalam aktivitas kreatif dan kolaboratif, selain itu kegiatan ini juga menjadi ajang untuk pengembangan kegiatan spiritual dan sosial anak. Guru menyampaikan, "Melalui proyek, anak belajar bahwa beragama juga bisa dilakukan dengan berkarya. Melalui infaq dan berbagi anak-anak belajar bahwasanya anak-anak bisa membantu

orang disekitarnya dengan apa yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya anak menunjukkan antusiasme, rasa tanggung jawab, serta pemahaman bahwa nilai spiritual dapat diwujudkan dalam kegiatan berbagi.

Dzikir Pagi

Kegiatan dzikir pagi dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Dzikir dilakukan dipandu oleh guru sebelum anak memasuki kelas, anak-anak berbaris di depan kelas kemudian membaca-bacaan dzikir yang meliputi bacaan istighfar, tasbih, tahmid, dan takbir dalam bentuk sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Pelaksanaan dzikir pagi juga dilakukan didalam kelas dan dikemas secara singkat dan berirama agar anak tetap fokus dan antusias, serta dilaksanakan dalam suasana tenang dan tertib. Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran ketuhanan, ketenangan batin, serta membiasakan anak untuk mengingat Allah dalam mengawali aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak mengikuti kegiatan dzikir pagi dengan sikap khidmat, berbaris rapih, duduk rapi, dan melafalkan bacaan secara bersama-sama. Guru juga memberikan penjelasan singkat mengenai makna dzikir dengan bahasa sederhana, seperti menanamkan pemahaman bahwa dzikir merupakan bentuk rasa syukur dan cara mendekatkan diri kepada Allah. Dampak dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya ketenangan emosional anak, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta munculnya kebiasaan anak melafalkan dzikir secara mandiri dalam situasi tertentu, yang menunjukkan berkembangnya dimensi kesadaran spiritual anak.

Pembiasaan Adab

Pembiasaan adab dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Bentuk pembiasaan adab meliputi adab berbicara dengan sopan, adab meminta izin, adab makan dan minum, dan adab kepada guru dan teman. Anak-anak diajarkan untuk biasa mengucapkan terimakasih dan alhamdulillah ketika mendapatkan sesuatu, anak-anak diajarkan untuk mengucapkan tolong jika membutuhkan bantuan dari orang lain, anak-anak dibiasakan untuk menghormati yang lebih tua ataupun guru dan menyayangi teman, ketika makan dan minum anak dibiasakan untuk berdoa dan makan atau minum dalam keadaan duduk. Guru berperan sebagai teladan utama dengan secara konsisten memperagakan perilaku beradab dalam setiap interaksi dengan anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan adab tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam kegiatan sehari-hari, seperti

mengingatkan anak untuk mengucapkan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih", serta membimbing anak bersikap tertib dan menghormati orang lain. Dampak dari pembiasaan ini terlihat pada perubahan perilaku anak yang menjadi lebih santun, menghargai orang lain, mampu mengontrol emosi, serta menunjukkan sikap religius dalam bersosialisasi.

Dekorasi kelas bernuansa Islami

Dekorasi kelas bernuansa Islami diterapkan melalui hiasan dinding berupa kaligrafi, poster doa, dan simbol-simbol Islami. Media pendukung digunakan secara konsisten dalam pembelajaran harian, baik saat kegiatan inti maupun pembiasaan. Poster doa dan kartu akhlak dimanfaatkan sebagai pengingat visual dan alat diskusi sederhana. Dekorasi ini bersifat edukatif dan disesuaikan dengan usia anak. Tujuannya adalah menstimulasi kesadaran spiritual melalui lingkungan visual. Dekorasi membantu anak mengenal nilai Islam secara tidak langsung. Dampaknya, anak lebih mudah mengingat apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dan anak lebih mudah menghafal urutan ibadah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca doa harian, melafalkan Asmaul Husna beserta artinya, serta kegiatan murojaah yang terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ketuhanan dan kedekatan spiritual anak usia dini. Ketiga kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius formal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual melalui pengulangan yang konsisten dan bermakna. Temuan ini menguatkan teori Habiburrohman yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak berkembang melalui pengalaman religius yang kontekstual dan berkelanjutan (Hafsah BS, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan religius ke dalam alur pembelajaran harian memberikan dampak yang lebih holistik terhadap pembentukan kesadaran spiritual anak.

Kegiatan mengucapkan salam dan bersaliman, serta praktik ibadah salat dhuha, terbukti efektif dalam menanamkan nilai adab Islami, penghormatan, dan pembiasaan ibadah secara positif pada anak usia dini. Salam diposisikan tidak hanya sebagai kebiasaan sosial, tetapi sebagai bagian dari ibadah yang bernilai spiritual, sementara salat dhuha diperkenalkan melalui pendekatan menyenangkan dan kolektif. Temuan ini sejalan dengan Budiyanti dan Annisa Nur yang menekankan pentingnya pembiasaan religius yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Annisa Nur et al., 2025; Budiyanti et al., 2022). Praktik

yang dilakukan di TK Prima Sakinah Islamic School Kota Bekasi ini menunjukkan bahwa ketika praktik ibadah diintegrasikan dalam budaya sekolah, anak lebih mudah menginternalisasi makna spiritual dan menampilkan perilaku religius secara sukarela dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan cerita Islami dan proyek keagamaan sederhana berkontribusi signifikan dalam mengembangkan dimensi pemaknaan (*meaning-making*) kecerdasan spiritual anak. Melalui cerita, anak mampu memahami nilai moral dan spiritual melalui tokoh dan peristiwa yang dekat dengan kehidupannya, sedangkan melalui proyek keagamaan anak mempraktikkan nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata seperti berbagi dan bekerja sama. Temuan ini mendukung pandangan Hilman yang menyatakan bahwa pendekatan naratif dan pembelajaran berbasis proyek efektif dalam menanamkan nilai spiritual anak usia dini (Hilman, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi cerita Islami dan proyek keagamaan sederhana mampu memperkuat dimensi spiritual sekaligus sosial anak.

Kegiatan dzikir pagi yang dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan dimensi kesadaran ketuhanan dan ketenangan batin anak usia dini. Dzikir tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai spiritual melalui pengulangan yang konsisten dan suasana yang kondusif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahman dan Wanto (2021) serta Nor Rochmatul Wachidah (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak berkembang melalui kebiasaan mengingat Allah secara sederhana dan berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini memperkuat temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa dzikir pagi yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah mampu meningkatkan kesiapan belajar dan kestabilan emosional anak, sehingga nilai spiritual tidak terpisah dari aktivitas pedagogis.

Sementara itu, pembiasaan adab yang diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak tidak hanya terwujud melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui perilaku sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Adab diposisikan sebagai manifestasi nyata dari kecerdasan spiritual, yang tercermin dalam sikap hormat, santun, empati, dan tanggung jawab anak. Temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai adab dan akhlak Islami sejak dini menjadi fondasi utama pembentukan karakter spiritual anak. Kegiatan dzikir pagi dan pembiasaan adab juga menjadi strategi integratif yang saling melengkapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak

usia dini. Dzikir pagi berfungsi menguatkan hubungan vertikal anak dengan Allah, sementara pembiasaan adab memperkuat hubungan horizontal anak dengan sesama. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Siti Julaiha dan Siti Maimunah, yang menyatakan bahwasanya integrasi kegiatan dzikir dan pembiasaan adab dalam aktivitas pembelajaran harian menjadikan nilai spiritual tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku anak, sehingga mendukung pengembangan kecerdasan spiritual secara holistik dan berkelanjutan (Julaiha et al., 2024; Siti Maimunah, Rusdianingseh, M.Shodiq, 2023).

Penciptaan lingkungan belajar melalui dekorasi kelas bernuansa Islami berfungsi sebagai stimulus visual yang mendukung penguatan nilai spiritual secara tidak langsung. Poster doa, kartu akhlak, dan simbol Islami membantu anak mengingat nilai-nilai religius dalam keseharian tanpa instruksi verbal yang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan Hostini yang menegaskan peran lingkungan fisik dalam membentuk karakter religius anak. Penelitian ini menambahkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara edukatif dan konsisten dapat menjadi bagian integral dari strategi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini akan lebih optimal apabila dilakukan melalui integrasi menyeluruh antara kegiatan pembelajaran, praktik keagamaan, interaksi sosial, dan lingkungan belajar. Pendekatan integratif ini memungkinkan anak mengalami nilai spiritual secara nyata dan berulang, sehingga kecerdasan spiritual tidak berkembang secara simbolik, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa PAUD Islam perlu merancang pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai spiritual. Keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang terbatas pada satu lembaga dan pendekatan kualitatif, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan dan metode yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui integrasi kegiatan pembelajaran dan keagamaan di TK Prima Sakinah Islamic School Kota Bekasi dilaksanakan secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan melalui pembiasaan religius, praktik ibadah, interaksi sosial bernilai Islami, kegiatan naratif dan proyek keagamaan, dzikir pagi, pembiasaan adab serta penciptaan lingkungan belajar bernuansa spiritual. Integrasi tersebut

terbukti mampu menumbuhkan kesadaran ketuhanan, adab Islami, pemaknaan nilai moral, serta konsistensi perilaku religius anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat konsep kecerdasan spiritual anak usia dini sebagai hasil dari proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan pengalaman belajar dan nilai keagamaan, bukan sekadar aktivitas religius parsial. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar lembaga PAUD Islam mengembangkan desain pembelajaran yang menyatu antara aspek pedagogis dan spiritual secara konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks lokasi, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta mengkaji pengaruh integrasi pembelajaran-keagamaan terhadap aspek perkembangan anak lainnya secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti, K. (2022). *Strategi Guru Dalam Mengembangankan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Fathur-Rahman Tembilahan* [STAI Auliaurrasyidin]. https://repository.stai-tbh.ac.id/handle/123456789/227

Ananda, M., Rahmadani, F., & Gusmaneli. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(2), 252–270. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.789

Budiyanti, N., Komariah, K. S., Parhan, M., Fajar, M. R., & Nugraha, R. H. (2022). Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan "Nurani." *Jurnal Tunas Siliwangi*, *8*(1), 9–24. https://doi.org/10.22460/ts.v8i1p9-24.2153

Dini, A. U., Qomariah, N., & Yanti, A. D. (2022). Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini di PAUD Arraisyah Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Bernas Kids: Jurnal Pendidikan Islam An*, *1*(1), 52–58

Hafsah BS, M. H. R. (2025). Membangun Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Religius di RA Islamiyah Gunung Melayu. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *8*(2), 4896–4902. https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.45265

Harita, N., & H. H. S. (2022). Pray, praise and worship: Mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *2*(3), 104–118. https://doi.org/10.46305/im.v3i2.129

Hilman. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Yadinu V Pancor Kopong Kab. Lombok Timur-NTB. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Penedidikan dan Pembelajaran*, *1*(6), 251–259. https://doi.org/10.70294/02h20d35

Hostini, L. (2022). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Pelita Hati. *Journal of Dehasen Educational Review*, *3*(3), 67–70. https://doi.org/10.33258/joder.v3i3.3465

Janah, S. M., & F. (2023). Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. *Jambura Early Childhood Education Journal*, *5*(2), 343–352. https://doi.org/10.37411/jecej.v5i2.2508

Julaiha, S., Afia, S., & Rukayah, I. (2024). Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Penguatan Nilai Spiritual pada Anak Usia Dini di RA Ishlahul Ummah. *EDUCASIA Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, *9*(2), 87–96. https://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.258

Lestari, B. P., Hasanah, N., & F. F. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Berdoa di TK Negeri 1 Brang Ene. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *10*(3), 832–840

Maimunah, S., Rusdianingseh, M. Shodiq, & N. P. (2023). Impac Activity Dhikir terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Al-Muawanah Minggir Candi Sidoarjo. *Journal on Education*, *5*(3), 9519–9528. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1766

Mariana, N., Azis, A., & Setiawan, I. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Homeschooling. *Tarbiyah Al-Aulad*, *4*(1), 27–44

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications

Nur, A., Amaliah, & Salsabila, P. (2025). Menanamkan Nilai Religius Anak Usia Dini dengan Pembelajaran Kisah Anak dalam Al-Quran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(4), 19–29. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1353

Putri, A. S. M., Putri, A. S. M., & V. I. A. F. (2024). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA N 1 Wonosobo. *Journal of Student Research (JSR)*, *2*(4), 165–175. https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3165

Rahman, A., & Wanto, D. (2021). *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Penerbit Andhra Grafika. https://repository.iaincurup.ac.id/1033

Sholahudin, T., Salsabillah, Z., & Mahfudi, Z. N. (2024). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, *2*(2), 84–103

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (4th ed.). Alfabeta

Sukimin. (2025). Penyelenggaraan Pendidikan PAUD Berbasis Islam dalam Perspektif Standar Nasional PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 3078–3088. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7348

Syafiqoh, I., & R. N. S. (2025). Strategi Pembelajaran Guru PAUD dalam Mengintegrasikan Nilai Islam di Era Digital. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(2), 152–160. https://doi.org/10.58518/darajat.v8i2.4516

Syahid, I., Mustaqim, I., & Rohman, S. (2025). Strategi Guru PAUD dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Keislaman pada Kegiatan Belajar. *Jurnal Waladi: Jurnal Wawasan Ilmu Anak Usia Dini*, *3*(2), 75–93

Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *9*(2), 868–879. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493

Tine, N., Bakari, Y., & Hardiyanti, W. E. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini di. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 40–53

Wachidah, N. R., & M. L. H. H. (2021). Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(2), 65–99. https://doi.org/10.33511/qiroah.v21n1.65-99